

EKOLOGI SPIRITUAL

Merawat Jagat. Meneformasi Bumi



M. ARIEF ROSYID HASAN

Ekologi Spiritual:

Merawat Jagat, Mereformasi Bumi

Muhammad Arief Rosyid Hasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
© **M. Arief Rosyid Hasan**

**EKOLOGI SPIRITUAL:
MERAWAT JAGAT, MEREFORMASI BUMI**

Penulis: M. Arief Rosyid Hasan
Editor: Ais Nurbiyah Al-Jum'ah

Penata Letak: MA Mas'ud
Desain Sampul: Alfin Rizal
Ukuran: 13 x 19 cm
Tebal: viii + 93 halaman

Penerbit:
PT. Main Merial Media
Jl. KH. Abdullah Syafei, No. 47 Tebet
Jakarta Selatan
Telpon: 021-22837347
Email: merialmediautama@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2023
ISBN

Pengantar Editor

ISU LINGKUNGAN hidup dan krisis iklim telah menjadi perhatian ilmuwan, praktisi, media, aktivis, dan pemerintah sejak 3 dekade terakhir. Puncaknya, pada perhelatan forum G.20 di Bali, para pemimpin dunia berembuk bersama. Masing-masing negara memikul masing-masing tugas untuk mengatasi perubahan iklim dan naiknya suhu bumi yang mengganggu kelangsungan hidup spesies. Tak berselang lama, polusi udara di Jakarta meningkat pesat bahkan tertinggi sepanjang sejarah.

Muhammad Arief Rosyid Hasan menyadari bahwa ini adalah kenyataan ironis yang dihadapi bangsa Indonesia. Bayangkan sebuah

negeri yang dianugerahi potensi alam, mulai dari agraris hingga maritim adalah nomor satu di dunia, namun krisis lingkungan belum mampu diatasi bersama. Selain potensi alam, Indonesia sebagai negara mayoritas Islam juga merupakan potensi besar untuk mengatasi masalah-masalah ekologi tersebut. Oleh sebab itu, Arief Rosyid mulai gencar menggaungkan kembali ekologi spiritual sebagai warisan pemikiran para pendahulu, menampilkannya dalam konteks ke-Indonesiaan saat ini. Ada 10 opini dalam buku ini, yang masing-masing memiliki konteks berbeda. Tulisan *Agama dan Sains dalam Etika Lingkungan*, secara lantang Arief Rosyid menyampaikan kritiknya terhadap pandangan antroposentris barat, yang memandang manusia sebagai pusat. Baginya sains dan agama (juga spiritualitas di dalamnya) telah mengajarkan masing-masing penganutnya untuk beribadah. Peribadatan setiap agama itulah yang tidak pernah menafikkan unsur-unsur alam. Misalnya, perayaan nyepi di Bali sebagai wujud meditasi, refleksi, dan intropeksi untuk mendekatkan diri kepada Alam dan penciptanya. Dalam tradisi Islam, mengajarkan

nilai yang sama, bahwa setia khalifah di muka bumi bertanggung jawab secara sosial dan individu untuk merawat alam. Dalam tulisan tersebut, Arief Rosyid secara gamblang menolak peniadaan nilai-nilai ajaran Islam dalam perkembangan sains, teknologi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Baginya, masa renaisans Eropa telah membuktikan bahwa revolusi industri tanpa ororitas agama merupakan bencana. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia mengambil peran sentral, setidaknya memaksimalkan pendidikan berawawasan ekologi dan Islam. Arief Rosyid menulis bahwa, “Indonesia memiliki potensi yang amat besar untuk melakukan perubahan dalam upaya konservasi lingkungan. Menggerakan jutaan ummat muslim, pesantren, dan masjid di seluruh Indonesia untuk menggali akar tradisi, agama, dan kekayaan intelektual yang dimiliki untuk melihat lebih jauh lagi bagaimana ketiga nilai dan kepercayaan itu saling berhubungan.”

Akhir kata, buku pertama yang mengangkat isu lingkungan ini layak dibaca oleh semua kalangan. Merupakan buah pemikiran, kritik,

sekaligus pertanyaan, yang tertuang dalam bentuk kumpulan opini dari seorang tokoh pemuda di Indonesia yang tak berhenti melakukan kerja-kerja kolaborasi di semua lini. Buku ini hanyalah satu dari ribuan langkah yang telah dilakukannya untuk membantu mengatasi perubahan iklim, bencana alam di Indonesia, serta kebijakan yang mengarah pada penanganan isu lingkungan, tentunya yang berbasis cara pandang Islam.

Buku *Ekologi Spiritual: Merawat jagat, Mereformasi Bumi*, banyak meminjam dan mengelaborasi pemikiran intelektual KH. Ali Yafie dan Nurcholis Madjid, yang juga merupakan guru dan teladan Arief Rosyid dalam mengkaji ekologi dan spiritualitas. *Ekologi Spiritual: Merawat Jagat, Mereformasi Bumi* menawarkan solusi dari permasalahan ekologi yang berusaha dilihat dari adanya kekeliruan pandangan yang selama ini dianut oleh manusia modern, yakni antroposentrisme. Memahami alam semesta sebatas objek, dan manusia sebagai pusat yang dianggap memiliki kuasa untuk mengendalikan bumi dan isinya. Buku ini disusun sebagai salah satu respon

pemikiran Arief Rosyid dalam menjaga kestabilan bumi, sebab yang jauh lebih esensial, ialah respon kesadaran, perbuatan, dan tindakan apa yang telah dan akan kita lakukan untuk mengatasi banjir, krisis iklim, serta polusi.

Selamat membaca!

Makassar, 31 Agustus 2023

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Menjaga Udara Jakarta	2
Jika Kita Diam Jakarta akan Tenggelam	11
Meniti Jalan Pancasila dalam Spiritual Ekologi	18
Merawat Jagat, Mereformasi Bumi	26
Merawat Hutan untuk Bumi dan Generasi	35
Bank Syariah dan Perubahan Iklim	43
Menyambut Momentum Abad Kedua Nahdlatul Ulama (NU)	52
Masyarakat Adat Garda Terdepan	
Mencegah Perubahan Iklim	61
Pentingnya Pendidikan Ekologi dan Mitigasi Bencana	67
Agama dan Sains dalam Etika Lingkungan	73
Tentang Penulis	80

Ekologi Spiritual:

Merawat Jagat, Mereformasi Bumi

Menjaga Udara Jakarta

Jakarta adalah impian. Tempat orang-orang mengadu nasib demi membuktikan keberhasilan diri menaklukkan ibu kota negara Indonesia. Di jalan-jalan Jakarta, di antara bunyi klakson dan kepulan asap kendaraan yang menyatu dengan aroma jajanan, kita seolah menyaksikan lemparan-lemparan dadu orang-orang yang sedang mengadu nasib di atas trotoar. Jakarta adalah impian yang tak berakhir, sekaligus akumulasi dari betapa pahitnya realitas yang harus dihadapi sekarang ini, tentang polusi udara, pencemaran air, dan banjir.

Media massa mengangkat tajuk berita yang sama yakni pada awal Agustus polusi udara di Jakarta semakin parah. Akibat kualitas udara yang

semakin buruk, pemerintah mengusulkan para pekerja untuk *Work From Home* (WFH).

Jakarta disebut menjadi kota nomor satu paling berpolusi di dunia (Kompas, 13/8/2023). Data dari IQAir, indeks kualitas udara di Jakarta hampir tak pernah kurang dari 150 (19/5/2023). Akar dari permasalahan polusi udara dan kerusakan lingkungan lainnya ialah pandangan hidup manusia yang sangat antroposentris.

Sony Keraf dalam Etika Lingkungan menjelaskan antroposentrisme merupakan etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dipandang sebagai satu-satunya entitas yang penting dan berharga sehingga entitas lain, seperti tumbuhan, hewan/satwa, air, dan organisme-organisme lain hadir hanya untuk memenuhi kepentingan manusia.

Kehadiran alam sekadar dianggap untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pandangan itulah yang menyebabkan ketidakseimbangan antara manusia dan alam, yang memunculkan kerusakan dan pencemaran lingkungan, termasuk masalah yang sudah lama kita hadapi di Jakarta, yaitu polusi udara.



Mendengar langsung aspirasi dan masukan teman-teman daerah pada Rapat Koordinasi Wilayah LPBI NU – PW NU Jateng, 24 Juni 2023.

Polusi Udara Jakarta Akankah Teratasi?

Pencemaran udara telah memberikan sumbangsih terhadap kualitas kesehatan manusia yang semakin menurun. Dampak terhadap kesehatan di antaranya adalah gangguan saluran pernapasan, penyakit jantung, kanker berbagai organ tubuh, gangguan reproduksi dan hipertensi (tekanan darah tinggi). Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal *European Heart* menemukan orang dewasa dalam kelompok usia sama yang tinggal di area dengan tingkat polusi tinggi lebih rentan terkena tekanan darah tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di daerah dengan polusi minim.

Pemerintah lalu mengusulkan kebijakan WFH yang dianggap dapat menjadi solusi mengatasi masalah kualitas udara di Jakarta dan sekitarnya. Meski demikian, pemerintah tetap menyerahkan keputusan tersebut kepada masing-masing perusahaan. Sementara itu, bagi pekerja lapangan, diusulkan untuk mendapatkan intensif sebab polusi udara sangat berdampak pada kesehatan manusia.

Sejauh ini, Pemprov DKI mengaku telah melakukan usaha untuk mengatasi kualitas udara yang buruk, seperti menanam pohon. Begitu pula dengan upaya melakukan peralihan jenis kendaraan

dari menggunakan bahan bakar minyak ke listrik, tidak terkecuali bagi transportasi Transjakarta.

Jakarta sebagai ibu kota negara yang menyangga distribusi barang dan jasa berbagai daerah, tidak dapat dipungkiri menjadi tempat di mana roda industri bergerak secara terus-menerus, khususnya transportasi. Teknologi transportasi ini menyumbang penggunaan konsumsi energi tertinggi, seperti pada penggunaan bahan bakar yang menjadi sumber pencemaran udara. Dan pencemaran udara, tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi tumbuhan dan hewan/satwa serta kualitas air yang dapat mengganggu rantai ekosistem.

Seorang filosof sekaligus aktivis lingkungan hidup asal Bali, Saras Dewi dalam tulisannya *Seni Membela Alam* yang dimuat *Jawa Pos* menegaskan vandalisme ekologis yang dilakukan manusia atas nama kemajuan tidak akan menciptakan keunggulan apa pun. Atas kesadaran inilah, solusi pada pencemaran seharusnya diselesaikan dari akar, bukan pada upaya pencegahan dari objek manusianya saja, sebab bumi beserta isinya diperuntukkan bagi seluruh makhluk.

Perspektif Spiritual Ekologi

Spiritual ekologi menempatkan alam (bukan hanya manusia) sebagai subjek yang memiliki posisi setara dengan manusia. Kita telah banyak melupakan dimensi spiritual dalam pembangunan yang selama ini digaungkan untuk kemajuan negeri, tapi abai pada kehidupan berkelanjutan bersama alam.

Sudah sekian lama industri bergerak hanya untuk kepentingan modernitas. Akibatnya, kerusakan dan bencana alam pada akhirnya juga menghancurkan hidup manusia. Polusi udara yang menimpa Jakarta merupakan harga yang harus dibayar dari ketidaseimbangan hubungan manusia dan alam.

Dalam ajaran Islam, terdapat konsep tauhid sebagai ajaran dasar Islam yang menjelaskan keesaan Tuhan. Yaitu ekologi yang berdasarkan tawhid (tauhid), keesaan fundamental Tuhan dari semua eksistensi.

Konsep Tauhid yang mengajarkan keesaan Tuhan merefleksikan bahwa Tuhan adalah penguasa alam semesta, yang meliputi manusia dan seluruh makhluk (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme lainnya). Jika alam selalu berserah diri kepada Tuhan, maka sudah seharusnya

manusia yang dianugerahi akal dan rasio, lebih berserah diri lagi kepada Tuhan.

Mengutip Fiqih Lingkungan Hidup, udara dalam Al-Quran disebut dengan *jaww al-sama'*, yaitu benda yang meliputi bagian atas dari bumi (termasuk atmosfer, lapisan ozon, biosfer, dan lain-lain). Udara juga disebut *rihan thayyiban* yaitu udara yang baik, bersih dan tidak tercemar. Ada juga *rihan sharsharan* (angin yang mendatangkan bahaya).

Prof. KH. Ali Yafie menegaskan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah fardlu kifayah (2006). Artinya, semua orang baik individu maupun kelompok termasuk perusahaan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan harus terlibat dalam penanganan kerusakan lingkungan.

Udara merupakan unsur utama kehidupan manusia. Begitu manusia lahir dari kandungan ibunya, kebutuhan pertama untuk memulai kehidupan di muka bumi ini adalah bernafas dan menghirup udara. Karena itu, manusia harus memperhatikan dan menjaga udara dari segala macam pencemaran.

Pentingnya udara bagi kehidupan manusia, sehingga menjadi keharusan bagi seluruh umat

manusia untuk menjaganya (fardu kifayah). Setiap kita berkewajiban untuk mencegah, mengingatkan, memelihara, dan memberikan keteladanan yang baik agar udara bebas dari polusi. Karena itu, selagi udara masih tercemar dan polusi belum bisa teratasi, maka selama itu pula kita semua terus berdosa.

Prof. KH. Ali Yafie
menegaskan bahwa semua orang
baik individu maupun kelompok
termasuk perusahaan berganggung
jawab terhadap pelestarian
lingkungan dan harus terlihat
dalam penanganan kerusakan
lingkungan.

Jika Kita Diam Jakarta akan Tenggelam

Joe Biden pernah menyebut bahwa Jakarta akan tenggelam dalam kurun waktu 10 tahun. Apakah pernyataan itu akan menjadi kenyataan? Jawaban saya sederhana saja, “ya” jika kita tidak berbuat apa-apa.

Saat melakukan penerbangan di Jakarta, ketika kita berada pada ketinggian langit, maka akan ditemukan lapisan pekat polusi di udara. Fakta yang lebih buruk lagi, bahwa pencemaran di Jakarta tidak hanya pada pencemaran udaranya, namun juga pencemaran air.

Kondisi air di Jakarta sungguh memprihatinkan. Hal itu dapat dilihat dari penurunan muka tanah, yang disebabkan oleh pengambilan air tanah secara besar-besaran yang melebihi kemampuan.

Kedua, penurunan akibat beban bangunan. Tanah yang memiliki peranan penting dalam pekerjaan konstruksi dan penambahan bangunan di atas permukaan tanah bisa menyebabkan lapisan di bawahnya mengalami pemampatan. Berdasarkan data di lapangan 80-90% penurunan muka tanah di Jakarta akibat ekstraksi berlebih air tanah.

Hasil riset yang lebih mengkhawatirkan, beberapa peneliti menemukan bahwa ternyata penurunan tanah mencapai 10-20 cm per tahun, maka dalam setahun penurunan tanah mencapai 20 m. Kemudian, kalau 100 tahun akan ada penurunan 10 meter. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya banjir rob di beberapa titik di Jakarta hampir setiap tahunnya. Selain permukaan tanah yang turun, tim riset Masyarakat Air Indonesia (2022) juga menilai kenaikan muka air laut lah, yang merupakan dampak pemanasan global yang mencairkan es di kutub, menjadi pemicu banjir rob.

Pada 2050 beberapa wilayah di pesisir Jakarta diprediksi akan tenggelam di antaranya ialah: Kamal Muara (di bawah 3 meter), Tanjungan (di bawah 2.10 meter), Pluit (di bawah 4.35 meter), Gunung Sahari (di bawah 2,90 meter), Ancol (di bawah 1.70 meter), Marunda (di bawah 1.30 meter), dan Cilincing (di bawah 1 meter). Masyarakat kelas menengah ke bawah yang tinggal di daerah pesisir Jakarta ialah yang paling dikorbankan atas situasi ini. Ketika pasang, air laut akan menggenangi rumah warga hingga pertengahan, belum lagi pasokan air minum harus dibeli dengan harga yang tak murah.

Beragam penelitian ilmiah menemukan daerah Angke dan sekitarnya, serta banyak titik di wilayah pesisir Jakarta dan Tangerang, sudah pasti memiliki karakter air tanah yang asin. Kualitas air yang menurun berdampak pada kesehatan warga, sisanya mereka yang bertahan dalam keadaan memperhatikan, tubuh yang tidak sehat namun tetap harus mencari nafkah demi makan keluarga, pendidikan, dan hiburan.



Barsilaturahmi dengan Penasehat Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, di Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup RI, 8 Agustus 2023

Menggaungkan Spiritual Ekologi

Pencemaran air di Jakarta sebagian besar disebabkan oleh aktivitas industri yang berjalan tanpa memperhitungkan potensi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Industri yang berjalan dalam roda kapitalisme menjadi penyebab permasalahan struktural seperti yang dirasakan oleh warga pesisir kelas menengah ke bawah Jakarta. Bila tak kunjung ada intervensi khusus, maka bukan tidak mungkin warga Jakarta akan menghadapi kenyataan seperti yang dikatakan Biden.

Pada akhirnya, semua pihak telah berupaya melakukan perubahan, mulai dari pemerintah Jakarta dalam tiga tahun terakhir ini, telah melakukan beberapa upaya membenahi permasalahan tersebut, di antaranya, menambah *water treatment plant* dan SPAM, menurunkan kebocoran air melalui rehabilitasi, perbaikan layanan dan distribusi perpipaan, mencegah jaringan pipa ilegal, *material replacement*, serta penghematan air dengan memindahkan air tanah ke air minum perpipaan, serta edukasi warga tentang penghematan air.

Akan tetapi, meskipun telah dilakukan upaya pembenahan, namun apalah arti perubahan

jika tidak diselesaikan dari akarnya, dan hal itu dapat dimulai dari pertanyaan, “Mengapa manusia terus-menerus mengeksploitasi alam demi mempercanggih hidupnya sendiri?”. Pandangan antroposentris yang selama ini masih kita junjung adalah akar dari kerusakan alam dan pencemaran air.

Dilihat dari perspektif Fiqih Lingkungan, Prof KH Ali Yafie menjelaskan air (*al-ma'*) menempati kedudukan sangat penting dalam kehidupan dan alam sangat berkepentingan dengan air. Didukung dengan kenyataan bahwa tiga perempat dari isi bumi yang kita huni adalah air. Indonesia sebagai negara maritime juga didominasi oleh air. Kesadaran ekologis manusia sudah seharusnya menempatkan air dan udara sebagai prioritas untuk dijaga secara bersama-sama.

Hasil riset yang lebih mengkhawatirkan, beberapa peneliti menemukan bahwa ternyata penurunan tanah mencapai 10-20 cm per tahun, maka dalam setahun penurunan tanah mencapai 20 m. Kemudian kalau 100 tahun akan ada penurunan 10 meter.

Hal itulah yang menyebabkan terjadinya banjir rob di beberapa titik di Jakarta hampir setiap tahunnya.

Meniti Jalan Pancasila dalam Spiritual Ekologi

Pada tanggal 1 Juni kita telah melewati momen peringatan hari Pancasila. Tahun ini, tema yang diusung ialah *“Gotong Royong Membangun Peradaban dan Pertumbuhan Global”*. Artinya, Pancasila dianggap mampu mendorong kesadaran akan jati diri bangsa yang tercermin melalui gotong royong atau kerja sama-kolaborasi, untuk mencapai tatanan kebudayaan yang ideal dan pertumbuhan global. Pancasila mengemban peranan penting untuk membuktikan sejauh mana kontribusi Indonesia terhadap masalah-masalah global hari ini.

Presiden Jokowi dalam pidato Peringatan Hari Lahir Pancasila menegaskan pentingnya mengenal akar atau jati diri bangsa, sebab bangsa yang mengenal diri dan sejarahnya mampu duduk sejajar dengan bangsa lain. Dengan begitu, Indonesia siap bekerja sama, siap memimpin, dan mampu berkolaborasi dengan negara manapun. Kemajemukan kebudayaan Indonesia dianggap menjadi titik temu serta jembatan atas perbedaan-perbedaan yang ada di dunia.

Menurut Jokowi, ideologi Pancasila yang dipegang Indonesia membuat kepemimpinan negara diterima dan diakui dunia. Secara kongkret, kita telah melihat penyelenggaraan G20 di Bali yang berhasil mengumpulkan pemimpin-pemimpin dari berbagai negara untuk berkumpul mencari solusi dari masalah perubahan iklim yang sedang dihadapi.

Bertepatan dengan Peringatan Hari Lingkungan, saya ingin kembali mengingatkan sejauh mana kontribusi kita dalam mengatasi masalah ekologi tersebut. Perhelatan G20 adalah salah satu bukti kongkret bahwa Pancasila tetap relevan di tengah dinamika perubahan dan pergeseran budaya. Sepertinya kita wajib menyadari

kekuatan itu dan menjadikannya dasar pijakan dalam mencari solusi. Pancasila sebagai ideologi bangsa seharusnya mampu menjadi sumber kekuatan dalam menyemai rumusan masalah dan solusi. Namun, pertanyaannya sejauh mana kita mampu menjadikan Pancasila sebagai rujukan dalam menghadapi masalah ekologi tersebut?

Pada tanggal 1-4 Juni Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) menyelenggarakan Rakornas. Acara itu menjadi momen kumpul bersama untuk melihat lebih dalam bagaimana kontribusi kita secara individu dan struktural dalam menganggulangi bencana dan perubahan iklim (*climate change*).

Bagi Gus Yahya, masalah bencana dan perubahan iklim merupakan masalah kompleks sehingga harus dipandang secara komprehensif, artinya perlu respon kebijakan adaptasi dan mitigasi. Kegiatan Rakornas pada dasarnya bertujuan melakukan konsolidasi penguatan, kelembagaan LPBI se-Indonesia dan memperkuat sinergi dan kolaborasi dalam penanggulangan bencana serta perubahan iklim. Kepentingan

PBNU ialah memastikan agenda-agenda negara berjalan dengan baik sesuai dengan kemaslahatan rakyat.

Spiritualitas Ekologi

Ada kenyataan-kenyataan besar dalam peradaban yang harus dihadapi dengan menyesuaikan diri, cara berpikir, berjalan, dan bertindak. Kita perlu menerima gagasan baru, namun semua itu harus dilakukan tanpa meninggalkan akar tradisi dan agama. Bahkan, kita perlu menggali perubahan tersebut untuk bertemu pada titik temu antara ketiganya, yakni agama, perubahan zaman (modernitas) dan kebijaksanaan tradisi demi kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu Islam akan terus membawa solusi dari perubahan zaman, sesuai konteks budaya-sosialnya.

Dalam jihad atau spritualitas ekologi, Islam memiliki gagasan dasar yakni melihat alam dan lingkungan hidup bukan hanya sebagai objek, tapi juga subjek yang memiliki posisi yang setara dengan manusia dan makhluk lain. Artinya, manusia tidak boleh melihat alam sebagai objek eksploitasi, melainkan memiliki tanggung jawab



Pembukaan Rapat Koordinasi Nasional LPBI NU di Depok, 4 Juni 2023.

moril dalam menjaganya demi menciptakan keseimbangan (*equilibrium*).

Ketua (LPBINU), Kang Ace dalam momentum Rakornas menyinggung pandangan Sayyed Hossein Nasr seorang guru besar dan intelektual Islam yang melihat bahwa krisis lingkungan dan kerusakan alam tidak serta merta disebabkan oleh alam itu sendiri, namun ada intervensi manusia dan sains/teknologi yang turut menyebabkan degradasi lingkungan. Untuk mengatasi problem tersebut Sayyed Hossein Nasr menawarkan agar agama hadir melakukan rekonstektualisasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Dengan kata lain, secara nilai kita wajib menepis pandangan antroposentrisme yang memandang manusia sebagai satu-satunya pemegang kendali atas alam semesta. Secara praktik, kita perlu menggali kearifan lokal, tradisi, dan budaya nusantara dalam menjaga kesuburan bumi. Bukankah, pada kenyataannya, manusia tidak mampu berbuat apa-apa ketika tsunami, gempa bumi, banjir, dan longsor terjadi.?!

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 749 peristiwa bencana alam di Indonesia sejak 1 Januari

hingga 31 Maret 2023. Dari jumlah tersebut, banjir yang paling banyak terjadi dengan total 331 kejadian. Jumlah ini setara 44,19% dari total kejadian bencana nasional pada periode tersebut. Terdapat 226 peristiwa cuaca ekstrem, 130 tanah longsor, 41 kebakaran hutan dan lahan (karhutla), 10 gelombang pasang/abrasi, 9 gempa bumi, dan 2 erupsi gunung api. Seluruh kejadian bencana tersebut membuat lebih dari 5,49 juta orang menderita dan mengungsi, 851 orang meninggal dunia, 8.726 orang luka-luka, dan 46 orang hilang dan mengakibatkan 95.051 rumah rusak.

Kenyataan yang telah cukup menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan pemikiran dan kesadaran bertanggung jawab pada lingkungan. Untuk menumbuhkan itu, perlu kebijakan, kerja sama, dan kolaborasi. Isu lingkungan harus terus digemakan dalam obrolan tongkrongan, ceramah di atas mimbar, pembelajaran kurikulum di sekolah, dan bidang apapun yang kita geluti.

Ada kenyataan-kenyataan besar dalam peradaban yang harus dihadapi dengan menyesuaikan diri, menyesuaikan cara berpikir, berjalan, dan bertindak. Kita perlu menerima gagasan baru, namun semua itu harus dilakukan tanpa meninggalkan akar tradisi dan agama.

Merawat Jagat, Mereformasi Bumi

Dalam rangka menyambut Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang dirayakan setiap tanggal 5 Juni, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) melaksanakan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) dengan tema *“Ekologi Spiritual: Upaya Merawat Jagat, Membangun Peradaban”* tanggal 2-4 Juni 2023 di Pesantren Al Hamidiyah, Depok Jawa Barat.

Forum ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut arahan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Ketum PB NU) KH. Yahya Cholil Staquf

(Gus Yahya) dari kegiatan Religion Twenty (R20) yang diselenggarakan November lalu di Nusa Dua, Bali. Kegiatan ini semakin mempertegas keterlibatan Indonesia sebagai aktor utama dalam mengurai persoalan krisis lingkungan dan perubahan iklim di tingkat global.

Krisis lingkungan dan perubahan iklim merupakan isu utama dunia dalam kurun satu dekade terakhir. Hingga saat ini bumi terus menerus memanas. Perjanjian Paris yang disetujui oleh 196 negara anggota PBB bersepakat memperlambat laju pemanasan global di bawah 1,5-2 derajat Celcius tak mampu terealisasikan. Dan nampaknya, kita belum mencapai formula atau solusi dalam menghangatkan kembali bumi yang sedang demam berkepanjangan.

Banyak orang tidak menyadari bahwa meningkatnya suhu panas 1-2 derajat itu sangat berdampak serius pada lingkungan. Faktanya, para ilmuwan telah menegaskan bahwa dampak kenaikan panas membawa bencana alam, mencairnya es di Kutub, naiknya permukaan laut yang berakibat banjir di pesisir, munculnya gelombang panas, hingga hilangnya berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Semua masalah ini



Arief Rosyid, ketua dan sekretaris LPBI PB NU datang menyaksikan persiapan Rakornasi LPBI NU di Depok, 1 Juni 2023. Dengan Teman Rakornas “Upaya Merawat Jagat, Membangun Peradaban.”

tidak lagi bersifat futuristik, tapi sudah benar-benar terjadi dan dihadapi oleh seluruh masyarakat dunia, tanpa terkecuali.

Di Indonesia, kita telah merasakan suhu panas di atas batas normal, banjir dan permukaan laut di daerah-daerah pesisir telah menutup rumah-rumah warga. Berita gagal panen telah terjadi di mana-mana sebab cuaca yang tidak lagi dapat diprediksi. Fenomena ini juga berdampak pada perekonomian dan kesehatan individu. Ketidakstabilan ekonomi dan kesehatan mempengaruhi kualitas hidup manusia. Pada akhirnya kerusakan alam adalah awal dari kehancuran tatanan sosial dan budaya.

Pertemuan Forum R20 atau G20 Religion Forum yang diprakarsai Ketum PBNU Gus Yahya tersebut menjadi konferensi pertama yang mengkonsolidasikan pemimpin-pemimpin agama di tingkat dunia, di mana Indonesia sebagai tuan rumah (2-3/11/2023). Komunike yang dirumuskan dalam R20 menegaskan bahwa ekologi spiritual bagi umat beragama sebagai solusi dalam menjaga lingkungan dan kelangsungan hidup bumi.

Kesepakatan ini praktis mendorong terealisasinya kebijakan pemerintah di seluruh

dunia untuk mengembangkan dan membiayai proyek infrastruktur rendah karbon dan tahan iklim di bidang energi terbarukan, penerangan hemat energi, dan optimalisasi limbah.

Indonesia sendiri telah menunjukkan komitmennya dalam menurunkan emisi dengan meningkatkan target Nationally Determined Contribution (NDC). Dalam dokumen NDC terbarunya, Indonesia meningkatkan target untuk menurunkan emisi dari 29 persen menjadi 31,89 persen dengan upaya sendiri dan dari 41 persen menjadi 43,20 persen dengan dukungan internasional.

Reformasi Bumi

Cendekiawan Muslim Nurcholish Madjid (Cak Nur) pernah memunculkan sebuah konsep tentang ekologi dan keterkaitannya dengan spritualitas (Islam). Berpijak dari penegasan Al-Quran tentang “larangan berbuat kerusakan di bumi” (QS. 7: 56), Cak Nur menyebut konsep ekologi spiritual dan “reformasi bumi.” Bagi Cak Nur, reformasi bumi dapat bermakna ganda. *Pertama*, larangan merusak alam yang diciptakan Tuhan, sejak awal penciptaan

bumi. Ini berarti menjadi tugas manusia untuk memelihara bumi, memelihara lingkungan dan alam. *Kedua*, larangan merusak bumi setelah terjadi perbaikan oleh manusia. Dengan kata lain, bentuk pemeliharaan alam semesta harus transformatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip keseimbangan hukum alam.

Tugas reformasi aktif manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang baik dan membawa kebaikan. Lebih dari yang pertama, pemanfaatan alam melalui teknologi harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan, dilakukan secara berdaya, tidak merusak alam, dan yang terpenting manusia mampu menjaga kesadarannya untuk tidak serakah dalam memenuhi nafsu dan keinginan.

Sebagaimana dalam pandangan Prof KH Ali Yafie, menjaga bumi adalah zuhud. Sikap spiritual yang merupakan nilai dasar tentang apa yang harus dituju dalam kehidupan dan bagaimana mengelola apa yang ada dalam alam ini untuk dapat dinikmati dan tidak menimbulkan kerusakan (QS. 28: 77).

Ekologi spiritual sebagai fungsi memelihara bumi, kini kembali digaungkan dan diperkenalkan NU dengan istilah “merawat jagat”. Menurut Gus

Yahya, tergambar dari simbol lambang NU terdapat dua dimensi tanggung jawab dalam merawat jagat.

Pertama, dimensi bumi sebagai tempat hidup kita. Kedua, dimensi tatanan kehidupan di atas bumi yang kita tempati bersama-sama dengan seluruh umat manusia. Dengan kata lain, manusia wajib merawat bumi yang menjadi tempat hidup manusia, tidak pula merusak bumi sebagai tatanan kehidupan umat manusia yang hidup di dalamnya.

LPBI NU sebagai lembaga yang secara struktural-organisatoris merupakan pelaksana kebijakan dan program NU di bidang penanggulangan bencana, perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan telah berupaya mewujudkannya semaksimal mungkin. Secara konsisten telah ikut melakukan langkah-langkah strategis dan taktis, misalnya melakukan penanaman pohon, menjadi relawan bencana, mendukung pesantren-pesantren agar ramah lingkungan dengan program pesantren hijau, serta ikut berpartisipasi aktif mendorong kebijakan pemerintah.

Dalam berbagai kesempatan, penulis selalu berbicara tentang keterlibatan pemuda dalam kebijakan publik, sehingga pemuda bukan hanya

menjadi subjek kebijakan. Secara konkrit, inilah salah satu aspek di mana pemuda perlu dan harus dilibatkan, sebab bumi di masa depan akan dipimpin oleh para pemuda.

Dalam forum Rakornas LPBI NU yang diselenggarakan pada tanggal 2-4 Juni 2023 mendatang akan menjadikan hasil pertemuan R20 sebagai agenda utama, karena mengatasi perubahan iklim memerlukan kebersamaan dalam bertindak dengan mengajak seluruh jaringan di berbagai daerah untuk turut aktif dalam mengemban amanah ekologi spiritual ini. Menelisik argumen Islam bahwa menjaga lingkungan dan penanggulangan krisis iklim merupakan hakikat dari penciptaan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil-ardh*).

Ekologi spiritual sebagai fungsi memelihara bumi, kini kembali digaungkan dan diperkenalkan NU dengan istilah “merawat jagat”. Menurut Gus Yahya, tergambar dari simbol lambang NU terdapat dua dimensi tanggung jawab dalam merawat jagat.

Merawat Hutan untuk Bumi dan Generasi

Rasulullah pernah bersabda bahwa jika besok kiamat datang dan yang tersisa di tangan manusia ada satu bibit tanaman, maka tanamlah bibit tersebut. Sabda beliau pada 500-an masehi yang lalu, kini berbuah peringatan untuk seluruh manusia, terkhusus bagi pengikutnya mengingat kerusakan alam yang kini terjadi. Ancaman kerusakan serta krisis iklim, utamanya setelah revolusi industri di Eropa menandai kebangkitan modernisasi dan putusnya kesadaran manusia dalam menjaga alam. Saat ini, kita telah berada pada masa darurat, artinya jika pembangunan dan pertambangan tak

lagi berbasis ramah lingkungan, maka tak lama lagi bencana alam besar akan menenggelamkan manusia.

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 749 peristiwa bencana alam di Indonesia sejak 1 Januari hingga 31 Maret 2023. Dari jumlah tersebut, banjir yang paling banyak terjadi dengan total 331 kejadian. Jumlah ini setara 44,19% dari total kejadian bencana nasional pada periode tersebut. Terdapat 226 peristiwa cuaca ekstrem, 130 tanah longsor, 41 kebakaran hutan dan lahan (karhutla), 10 gelombang pasang/abrasi, 9 gempa bumi, dan 2 erupsi gunung api. Seluruh kejadian bencana itu menjadikan lebih dari 5,49 juta orang menderita dan mengungsi, 851 orang meninggal dunia, 8.726 orang luka-luka, dan 46 orang hilang dan mengakibatkan 95.051 rumah rusak.

Penjaga Gunung

Di kaki Gunung Lemongan, di sebuah rest area Gunung Lemongan, Dusun Gunung Kenik, Desa Papringan, Kecamatan Klakah, Lumajang, saya bertemu dengan sosok pemuda, penjaga Gunung Lemongan, A'ak Abdullah Al-Kudus. Sambil



Bersama Penjaga Gunung Lemongan sekaligus pendiri Laskar Hijau, A'ak Abdullah di Rest Area, Gunung Lemongan, Jawa Timur.

menikmati durian lokal dan camilan serta minuman khas Lumajang, kami berinteraksi dan saya banyak mendengar bagaimana A'ak Abdullah yang juga pendiri Laskar Pelangi memulai perjalanannya dalam menjaga gunung dan memberdayakan masyarakat desa sekitar gunung.

Bersama relawan Laskar Pelangi, A'ak Abdullah menghijaukan kembali Gunung Lemongan yang sejak tahun 1998 hingga 2002 terjadi penebangan liar dan pembakaran besar-besaran yang menyisakan kondisi hutan yang gersang dan kering. Ribuan hektar hutan yang gundul itu menyebabkan keringnya ranu-ranu yang menjadi sumber air bagi warga. Berangkat dari keprihatinan akan gundulnya hutan di belakang rumah A'ak Abdullah, krisis air yang menimpa warga, serta kebakaran hutan, A'ak Abdullah mengajak para pemuda untuk ikut bersama melakukan penghijauan kembali.

Hutan Gunung Lemongan dikelilingi banyak ranu yang berfungsi menampung banyak air, sementara penggundulan hutan yang terjadi belakangan ini, menjadikan penurunan debit air pada semua ranu, bahkan di tahun 2007 ada satu ranu yang mati total hingga hari ini. Air menjadi

barang mewah nan langka, selain itu matinya beberapa ranu mengganggu ekosistem. Air yang berfungsi sebagai irigasi di lahan produktif dan pertanian warga menjadi semakin menipis yang berdampak pada perekonomian, pendidikan, kesehatan warga masyarakat sekitar kaki Gunung Lemongan.

Jalan panjang menjaga hutan ini terus dilakoni oleh A'ak Abdullah, meski para relawan datang dan pergi seperti musim yang tak menentu di tengah krisis iklim hari ini. Saat antusiasme mulai memudar dan para perintis satu per-satu pergi, A'ak Abdullah memilih untuk bertahan dan melanjutkannya secara perlahan. Dalam wawancaranya dengan CNN, A'ak Abdullah mengatakan, di masa kritis tersebut jika ia mundur, maka habislah cerita konservasi hutan di Gunung Lemongan. Ia berdoa, walaupun hanya sendirian menanam, jika ia hanya mampu menanam satu pohon dalam sebulan, ia meminta diberi kekuatan pada Sang Maha Alam. Dari doa dan keyakinannya menjaga hutan, orang-orang yang pergi itu tergantikan oleh orang-orang baru. Mereka adalah para pemuda desa.

Pilihan A'ak Abdullah untuk merawat hutan bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan manusia yakni air dan udara, namun juga menanam baginya adalah ibadah dan kewajiban untuk menjaga bumi. KH. Ali Yafie, dalam pandangannya tentang ekologi yang termaktub dalam bukunya *Merintis Fiqh Lingkungan* (2006), kita juga diingatkan bahwa manusia memiliki kewajiban pemeliharaan lingkungan yang disebut dengan (*hadd al kifayah*) atau produksi dan konsumsi harus sesuai dengan standar kebutuhan layak manusia. Mengeksploitasi kekayaan alam secara berlebihan (*israf*), serakah (*thama'*) dan tidak wajar adalah berbahaya (terlarang). Tugas manusia ialah menjaga keselarasan dan keseimbangan alam (ekosistem) mutlak ditegakkan.

Bagi Ali Yafie, manusia adalah pelaku pengelolaan alam semesta (*mukallaf*) akan diminta pertanggungjawabannya atas segala tindakan, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Ali Yafie juga menambahkan bahwa sumber daya alam seperti air, tanah dan udara sangat diperhatikan oleh Islam (baca fiqh) untuk kelestarian semua makhluk hidup. Bahkan dijadikan sebagai sarana penting yang sangat menentukan bagi

kesempurnaan iman seseorang. Sayyid Husain Nasr pernah mengemukakan, “Mereka yang percaya bahwa barang siapa yang berdamai dengan Tuhan, maka ia akan berdamai dengan ciptaannya, dengan alam, dan dengan manusia”.

Tentu, setiap orang mengemban perannya masing-masing di muka bumi, tapi menjaga alam adalah tugas setiap manusia entah dalam bentuk gerakan bagaimana dan seperti apa yang dipilih. Indonesia membutuhkan A'ak Abdullah yang lebih banyak untuk setiap air yang mengalir dan udara yang kita hirup, untuk bumi dan generasi selanjutnya.

Pilihan A'ak Abdullah
untuk merawat hutan bukan
sekadar untuk memenuhi
kebutuhan manusia yakni air dan
udara, namun juga menanam
baginya adalah ibadah
dan kewajiban untuk
menjaga bumi.

Bank Syariah dan Perubahan Iklim

Indonesia diguncang kabar bencana alam yakni gempa bumi, terjadi di Cianjur dengan jumlah korban meninggal dunia mencapai 300 jiwa lebih, beruntun setelah itu gempa bumi terjadi di Sukabumi. Di tempat yang lain, bencana banjir terjadi di berbagai daerah seperti Medan, Tangerang, Pare-pare, Bandung, hingga Tapanuli Tengah. Tercatat sudah 3.318 bencana alam terjadi hingga awal Desember 2022.

Bencana alam yang tidak hanya terjadi di Indonesia, juga banyak negara lain salah satunya diakibatkan oleh perubahan iklim. Oleh karena itu,

perubahan iklim menjadi topik yang terus dibahas oleh pemimpin-pemimpin negara menandakan bahwa bumi sedang tidak baik-baik saja. Peran semua pihak sangat diperlukan demi memulihkan bumi dan menyelamatkan para penghuninya.

Tema yang dibahas dalam perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali yakni tentang perubahan iklim yang terjadi akibat peningkatan gas rumah kaca sehingga menyebabkan peningkatan suhu bumi.. Indonesia memegang tampuk kepemimpinan global sebagai Presidensi G20 berhasil mendorong lahirnya dokumen Deklarasi Bali. Dalam dokumen tersebut, Presiden Jokowi kembali menegaskan komitmennya dalam pencapaian terhadap tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, melanjutkan Perjanjian Paris tahun 2016.

Salah satu pembahasannya terkait strategi mempercepat penanganan perubahan iklim pada aspek keuangan yang mencakup beberapa poin utama. Pertama, pengembangan rencana kerja keuangan dan peningkatan kredibilitas komitmen institusi keuangan. Kedua, peningkatan instrumen keuangan berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan aksesabilitas atau keterjangkauannya.

Ketiga, mencari pengungkit kebijakan dalam mendorong pembiayaan dan investasi yang mendukung transisi.

Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan Tahap I (2015-2019) dan Tahap II (2021-2025). Salah satu implementasinya, OJK mengeluarkan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dalam regulasi tersebut mewajibkan seluruh sektor jasa keuangan untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, menyampaikan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) kepada OJK dan Laporan Berkelanjutan (Sustainability Report) kepada publik atau masyarakat.

Tidak hanya sampai disitu, OJK mengeluarkan Taksonomi Hijau Indonesia untuk mendorong inovasi penciptaan produk juga inisiatif hijau sesuai dengan standar ambang batas pemerintah dan meningkatkan kualitas dalam pengungkapan laporan keberlanjutan sektor jasa keuangan seperti perbankan. Dalam hal ini muncul istilah perbankan hijau atau green banking. Green



Arief Rosyid melakukan penanaman pohon bersama GP Ansor Indramayu dan Bank Syariah Indonesia (BSI), 13 Agustus 2023.

Banking merupakan konsep yang dirancang untuk lembaga keuangan (bank) dengan turut andil dalam menanggapi isu ekologi seperti yang sudah disebutkan diatas, khususnya tentang bencana dan perubahan iklim.

Secara operasional, bank dan lingkungan saling memengaruhi karena bank sebagai sumber penyalur dana terbesar bagi berbagai macam industri dan bisnis. Melihat kondisi lingkungan dan banyaknya kerusakan yang terjadi di dalamnya, lembaga keuangan sudah selayaknya mengambil peran dalam membantu pemulihan lingkungan demi kehidupan yang seimbang. Untuk itu dalam penerapan green banking, pemangku kepentingan diwajibkan untuk memberikan analisis kegiatan usahanya terhadap pengaruh lingkungan. Ketika dianggap layak, maka pembiayaan tersebut bisa ditindaklanjuti oleh bank.

Komitmen Bank Syariah

Dalam konteks perbankan syariah, maqasidh syariah atau tujuan dari hukum syariat sejalan agenda pembangunan berkelanjutan. Tujuan hukum syariat mendorong manusia untuk menjaga

agama, jiwa, pikiran, keturunan, dan harta selaras dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan ekonomi, perbaikan sosial, dan kelestarian lingkungan. Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai pelaku perbankan mengukur sejauh mana kapasitas dan perannya dalam menerapkan green banking sebagai komitmen terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Komitmen BSI diwujudkan dengan pembiayaan berkelanjutan mencapai Rp. 51,03 triliun atau 25,60 persen dari total pembiayaan sebesar Rp 199,27 triliun. Dari sisi sosial, BSI telah menyalurkan zakat yang mencapai Rp 157,27 miliar. Salah satu dampak penyaluran tersebut pada desa binaan yang telah hadir di 12 provinsi, 22 kabupaten, 24 desa, dengan penerima manfaat sekitar 1.614 kepala keluarga. Peningkatan omset rata-rata usaha kelembagaan mustahik mencapai Rp 3,6 miliar, luas lahan yang digarap 81,5 Ha, hingga peningkatan kesejahteraan sebanyak 74,86 %.

Atas komitmen itu, menjelang tahun 2023, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menorehkan prestasi dengan memboyong enam penghargaan dari dua ajang award bergengsi, di mana salah satunya

menobatkan BSI sebagai Bank Teraktif Dalam Praktik Green Banking. Di ajang LPS Banking Awards 2022 yang digelar di Grand Ballroom Hotel Kempinski, pada Selasa, 29 November 2022, BSI sebagai pelaku perbankan syariah dianugerahi tiga penghargaan yakni Bank Teraktif Dalam Kegiatan CSR, Bank Teraktif dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat, dan Bank Teraktif Dalam Praktik Green Banking. Selain dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), BSI juga meraih tiga penghargaan di acara Anugerah Syariah Republika 2022. Penghargaan yang disabet oleh BSI adalah Mobile Banking Terbaik, Tabungan Syariah Terbaik, dan Bank Syariah Terbaik.

Akselerasi digital yang diterapkan per September 2022, pengguna BSI Mobile kini mencapai 4,44 Juta user naik sebesar 43% secara year on year. Jumlah pengguna yang semakin meningkat dipengaruhi oleh perubahan perilaku masyarakat yang mulai beralih ke e-channel BSI Mobile,. Meski BSI masih terbilang muda, namun sangat menyadari bahwa bank yang mengusung nilai-nilai syariat berkonsekuensi pada transaksi yang dilakukan tidak hanya mengejar keuntungan, namun mempertimbangkan kemaslahatan banyak

pihak, khususnya dalam urusan menjaga bumi yang kita huni. BSI terus berkomitmen menjaga nilai-nilai syariat dengan memberikan pembiayaan yang sehat dan berkelanjutan sehingga tetap menjaga keberlangsungan kehidupan dan lingkungan.

Green Banking merupakan konsep yang dirancang untuk lembaga keuangan (bank) dengan turut andil dalam menanggapi isu ekologi seperti yang sudah disebutkan diatas, khususnya tentang bencana dan perubahan iklim.

Menyambut Momentum Abad Kedua Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) telah memasuki usia 100 tahun. Jika diibaratkan manusia, 100 tahun merupakan usia yang sudah sepuh, dan hanya segelintir manusia bisa mencapai pengalaman hidup sepanjang itu.

Memasuki abad kedua, adalah momentum yang tepat untuk merefleksikan sekaligus merumuskan agenda-agenda ke depan agar organisasi ini terus berkiprah dalam rentang usia yang kita harap dapat lebih panjang. Kiprah dan kontribusi yang dibawa NU hingga 100 tahun dengan jumlah kader sebanyak 120 juta orang, saya melihat salah satu faktornya adalah NU terus bertransformasi.

Pada awal berdirinya, NU lahir dari kegelisahan sekaligus semangat para ulama untuk mengembalikan fitrah dan martabat bangsa dari kungkungan kolonialisasi. Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan dan kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan jati diri bangsa, melalui pendidikan dan organisasi. NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H (yang bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926) di Kota Surabaya oleh seorang ulama bernama KH. Hasyim Asy'ari beserta para pedagang.

Pada masa awal berdirinya, NU melibatkan diri dalam perjuangan di bidang pendidikan yang menekankan pada ajaran *Ahlulsunnah wal Jama'ah*.

Corak pemikiran NU yang khas, yang mampu memadukan antara Islam dan kekhasan nusantara menjadi jembatan bagi organisasi tersebut untuk mengharmonikan antara kepentingan Islam dan bangsa Indonesia yang mampu mengantarkan pada pembentukan Negara Kesatuan Republik



Makan bersama di sela-sela proses belajar di Pelatihan Kepemimpinan Lajutan (PKL) PC GP Ansor Kab. Inramayu, 14 Agustus 2023.

Indonesia (NKRI). Kedua, Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, NU memutuskan terlibat dalam aksi politik praktis. NU memutuskan menjadi partai politik karena ingin menghadapi komunis yang saat itu menjadi ancaman terbesar bangsa Indonesia sebab menyangkut keutuhan dasar negara, Pancasila.

Pada masa orde baru NU mulai kembali sebagai organisasi keagamaan dan sepakat untuk mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang berhasil mengantarkan Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia (RI) ke- 4. Ketiga, memasuki masa Reformasi, atau masa reflektif di mana NU bergerak dengan skala yang lebih besar dan global namun tetap kembali ke khittah pada tahun 1984 yang membangkitkan semangat perjuangan dan pemikiran kadernya dengan menghubungkan antara ilmu fikih, sosial, negara, dan bangsa. Pada masa Reformasi saat ini, kita dapat melihat agenda-agenda transformatif NU yang terus dikembangkan. Hal itu diharapkan mampu menciptakan tatanan peradaban baru yang damai dan toleran, tidak hanya di Indonesia, namun secara global.

NU untuk Indonesia dan Dunia

Berbicara tentang kontribusi NU terhadap Indonesia dan dunia, Jokowi mengatakan bahwa selama satu abad Nahdlatul Ulama (NU) telah memberikan warna yang luar biasa terhadap Indonesia, begitu ungkapan Presiden Jokowi saat membuka puncak perhelatan 1 Abad NU di Sidoarjo, Selasa (7/2/2023). Dalam konteks ke-Indonesiaan, NU mengambil peran dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ke-Islaman dan pendidikan, NU telah menciptakan kesadaran berbangsa dan bernegara yang rukun dan toleran dalam keragaman agama, suku, ras, dan bahasa. Kegiatan sosial kemasyarakatan NU di bidang pendidikan yang sangat terlihat adalah adanya pesantren pada fase awal berdirinya. Tujuannya tidak lain untuk menanamkan pendidikan agama dan memberikan cakrawala pengetahuan bagi kalangan pribumi di masa kolonialisme Belanda.

NU telah menyumbangkan ratusan ulama berpengaruh di Indonesia bahkan dunia yang dibentuk melalui sistem pendidikan pesantren. Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menciptakan

sejarah. Beliau tidak saja berkiprah di level nasional, tetapi juga memiliki jaringan luas di level internasional. Gus Dur tercatat meraih banyak penghargaan dari berbagai negara di dunia seperti Philipina (1990), Mesir (1991), Belanda (1998 dan 2000), New York Amerika (2000 dan 2009), Thailand (2000), Perancis (2000), India (2000), Jepang (2002), Israel (2003), Korea Selatan (2003). Satu Abad NU kali ini mengindikasikan kepemimpinan Gus Yahya sebagai pelanjut Gus Dur. Dari pengalaman dan dedikasinya terhadap bangsa, ia juga mendapat penghargaan internasional dari India dan Kamboja (2022) pada acara R20 di Bali. Selain itu, Gus Yahya mendapat penghargaan Global Peace Award dari Haji Syed Salman Chishti, sebab R20 dianggap membawa solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh dunia melalui prespektif Islam.

Tiga kontribusi besar itu tidak dapat dipungkiri membawa pengaruh besar terhadap pembentukan bangsa Indonesia hari ini, sekaligus menjadi modal menyongsong abad kedua NU menuju kebangkitan baru. Perayaan satu abad Nahdlatul Ulama (NU) yang mengambil tema

“Mendigdayakan Nahdlatul Ulama Menjemput Abad Kedua Menuju Kebangkitan Baru” patut dirayakan.

Kegiatan-kegiatan berskala internasional seperti R20 di Bali dan Seminar Internasional Fikih Peradaban memberikan spirit yang luar biasa. Banyak tokoh besar dunia hadir ke Sidoarjo. NU pun berdiri dan akidah *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah* mendapat panggung internasional.

Dalam buku *Membaca dan Menggagas NU ke Depan* (2015) disebutkan bahwa masa depan NU bergantung pada peran dan sikap pemuda. Para kader yang datang dari kaum intelektual, pelajar, dan mahasiswa menjadi pelopor kemajuan NU ke depan. Merekalah yang berada di garda terdepan bertugas melakukan penelitian dan penyampai di mimbar akademik, serta menjadi aktor yang secara konsisten melakukan pembelajaran ditengah-tengah rakyat melalui pelatihan, advokasi dan sejenisnya.

Para anak muda yang memiliki kapasitas dan ruang lebih besar dalam mengembangkan teknologi yang sesuai dengan semangat NU dianggap mampu berjejaring secara global. Misalnya, pengembangan aplikasi digital bernama

Nujek, Nucash, dan Kesan. Ketiga aplikasi yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan transaksi digital warga Nahdliyyin dan umat Islam secara umum. Selain itu, ada NU Online Super App merupakan pengembangan NU Online versi mobile, dengan penambahan sejumlah fitur baru, antara lain Alquran, doa, kompas kiblat, jadwal sholat, tahlil dan Yasin, ensiklopedia NU, maulid, wirid, khutbah, video, dan lain-lain.

Akhirnya, masa depan NU bergantung pada peran dan sikap para generasi penerusnya. Para pelajar, mahasiswa, hingga pemuda berkewajiban melanjutkan tradisi NU dalam mengedepankan ilmu pengetahuan, mengumpulkan kebenaran, menjaga idealisme, dan selalu berpihak ditengah-tengah kondisi keumatan dan kebangsaan. Selain itu, kemampuan beradaptasi ditengah situasi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity) di mana perubahan sangat cepat dan tidak terduga, juga menjadi hal yang sangat fundamental, namun tetap melandasi berbagai ikhtiarnya pada nilai-nilai kecintaan pada Allah SWT. Sehingga di manapun tempat berkhidmat generasi baru ini, selalu berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Dalam buku *Membaca dan Menggagas NU ke Depan* (2015) disebutkan bahwa masa depan NU bergantung pada peran dan sikap pemuda. Para kader yang datang dari kaum intelektual, pelajar, dan mahasiswa menjadi pelopor kemajuan NU ke depan.

Masyarakat Adat Garda Terdepan Mencegah Perubahan Iklim

Indonesia terdiri dari gugusan pegunungan, bentangan pantai, kepulauan yang indah, beragam ekosistem dan biota laut, serta hamparan hutan yang mengelilingi. Itu hanya beberapa dari banyaknya potret alam yang ada di Indonesia. Potensi alam negeri ini diakui dan menjadi salah satu destinasi wisata terbaik dunia.

Di antara pesona alam Indonesia, terdapat kenyataan ironis bahwa polusi udara di Jakarta berada di indeks kualitas terburuk. Udara

berkualitas dan langit biru tiba-tiba menjadi barang langka dan mahal untuk didapatkan. Beberapa kasus di mana anak-anak selama berbulan-bulan tidak berhenti batuk. Jika penyakit itu datang dari bakteri atau virus, para ahli dan dokter bisa dengan mudah memberikan antibiotik, namun bagaimana jika gejala itu datang dari udara yang setiap hari dihirup?

Mengamati permasalahan ekologi yang nyata dan sudah berada di depan mata hari ini, sebagai masyarakat modern yang hidup di tengah kota, sepertinya kita perlu berjalan mundur dan dengan rendah hati membuka diri dan berterima kasih kepada para penjaga gunung, hutan, dan laut, yang sebagian besar dihuni oleh kelompok adat. Masyarakat yang sering mendapatkan stigma sebagai kelompok konservatif dan terbelakang. Namun, mereka adalah kelompok yang sangat berkontribusi dalam melestarikan, menjaga, dan mempertahankan kelanjutan ekosistem alam.

Masyarakat Dayak Iban misalnya, yang hidup di pedalaman Pulau Kalimantan memegang peran krusial dalam menjaga hutan hijau dan keberlanjutan alam selama ratusan tahun. Masyarakat adat

Lindu membentuk majelis Adat Ngata Lindu (Totua Ngata) yang tugasnya memastikan semua aturan tentang penggunaan hutan dipatuhi dan memberikan sanksi adat jika ada warga yang melanggarnya. Di Sulawesi Tengah, ada masyarakat adat To Wana yang bertahan tinggal di hutan dan rela berjalan kaki puluhan kilometer dari tempat mereka tinggal menuju desa untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Di kaki gunung Lemongan, ada sosok A'ak Abdullah Al-Kuddus, yang membentuk organisasi relawan penghijauan Laskar Hijau yang berjuang untuk mengembalikan lingkungan yang rusak kembali menjadi ekosistem alami melalui gerakan penghijauan dengan konsep hutan setaman.

Menurut data Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Indonesia memiliki 2.161 komunitas adat per 9 Agustus 2022. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau 750 komunitas adat berada di Kalimantan. Sebanyak 649 komunitas adat bermukim di Sulawesi. Kemudian, ada 349 komunitas adat yang terletak di Sumatera. Ada pula 175 komunitas adat yang berada di Maluku. Sebanyak 139 komunitas adat terletak di Bali

dan Nusa Tenggara. Di Papua, tercatat ada 54 komunitas adat. Sedangkan, 45 komunitas adat berlokasi di Jawa.

Masyarakat adat di Indonesia merupakan bagian dari solusi aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim karena masyarakat adat memandang bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang harus saling menjaga dan memelihara. Masyarakat adat memiliki pengetahuan bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di habitat mereka. Sebagai contoh kearifan lokal, suku Baduy dalam tidak menggunakan produk yang mengandung bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari, penerapan hukum Sasi oleh masyarakat Maluku dan Papua -mereka memiliki pengaturan waktu bagi penduduk setempat untuk mengambil hasil laut di wilayah adatnya sehingga hasil laut tidak tereksplorasi-, pembagian hutan menjadi hutan adat, hutan larangan dan hutan perladangan oleh masyarakat suku Sakai di Riau (ilmu tiga hutan).

Keberadaan masyarakat adat di Indonesia juga telah diakui dalam aturan negara pascareformasi melalui [Pasal 18B Ayat \(2\) UUD](#)

[1945](#) yang mengatur hak-hak masyarakat adat untuk mengelola sumber dayanya, dan [Pasal 28I Ayat \(3\)](#) mengenai identitas budaya dan hak-hak tradisional.

Masyarakat adat memiliki pengetahuan bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di habitat mereka.

Pentingnya Pendidikan Ekologi dan Mitigasi Bencana

Krisis iklim dan kerusakan lingkungan telah menjangkiti bumi. Dampak dari perubahan iklim misalnya telah mengakibatkan kerugian yang besar, dari sisi sumber daya manusia, ekonomi, sosial, dan budaya. Kasus gempa bumi di Indonesia saja lima tahun belakangan ini, mengalami peningkatan. Dari catatan BMKG, seperti dilansir CNN Indonesia, dalam kurun 2008-2018, Indonesia rata-rata mengalami gempa sebanyak 5.000 hingga 6.000 kali. Angka tersebut melonjak naik menjadi 11.920 pada 2018. Sementara, pada 2019, terjadi 10.300 gempa.



Silaturahmi dengan Pengurus LPBI PBNU, Kawan HMI, dan Prsiden Mahasiswa UGM di Yogyakarta, 23 Mei 2023.

Gempa rutin terjadi di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Sementara itu, rata-rata gempa yang merusak itu sebanyak 8-10 kali. Namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan, tercatat 15 kali gempa yang merusak. Dari data tersebut, ditemukan bahwa kerugian materi akibat gempa Lombok dan Sumbawa sebesar Rp17.13 triliun. Sedangkan gempa Palu mengakibatkan kerugian yang ditaksir mencapai Rp18,48 triliun.

Melihat kerusakan yang terjadi, perlu penanggulangan yang lebih menyeluruh di segala aspek, misalnya perancangan bangunan tahan gempa, kesiapsiagaan, pembuatan peta risiko, dan prioritas mitigasi bahaya gempa. Salah satunya bisa kita mulai dengan pendidikan berbasis ekologi sejak dini. Untuk wilayah yang rentan gempa, sekolah-sekolah menerapkan pelajaran mitigasi bencana. Jepang misalnya telah menerapkan kurikulum mitigasi bencana sejak Sekolah Dasar. Tidak dapat dipungkiri pelajaran ekologi dan mitigasi bencana di sekolah-sekolah di Indonesia belum menjadi prioritas dan budaya. Oleh sebab itu, perlu perluasan kurikulum yang berwawasan ekologi.

Salah satu sekolah di Gunung Kidul, Sekolah Pagesangan di Dusun Wintaos, DIY, mengajarkan siswanya taktik bertahan hidup dari bencana iklim dan pangan. Sebagai contoh, mereka mempelajari cara bertahan hidup ketika melestarikan teknik pengelolaan lahan gersang pada anak dan remaja setempat, sehingga mereka menjadi paham bagaimana mendapatkan pangan jika terjadi krisis iklim dan kekeringan.

Pendidikan adalah wahana yang paling tepat untuk internalisasi dan transformasi keyakinan nilai. Praksis pendidikan berwawasan ekologi dimaksudkan agar segala tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang menjunjung pelestarian alam. Dalam konteks ajaran Islam, terdapat seperangkat nilai mengelola, memelihara dan memperlakukan alam. Atas dasar itu, pendidikan nilai-nilai ekologis melalui wawasan keagamaan kembali dipertimbangkan oleh para ahli lingkungan. Pertemuan tokoh agama dan sains dalam; ‘Join Appeal by Religion and Science for the Environment’ pada bulan Mei 1992 di Washington, D. C. mendeklarasikan:

“Kami yakin bahwa sains dan agama dapat kerjasama untuk mengurangi dampak yang berarti

dan membuat resolusi atas krisis lingkungan yang terjadi di bumi. Tetapi kami yakin bahwa dimensi kritis ini sebenarnya tidak sepenuhnya diambil hati oleh para pemimpin kita yang memimpin lembaga-lembaga penting dan juga pemimpin industri. Namun demikian, kita menerima kewajiban kita untuk membantu memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap jutaan orang yang kita layani dan ajarkan mengenai konsekuensinya apabila terjadi krisis lingkungan dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hal ini” (De Witt, 2002).

Para ulama di Indonesia juga telah berupaya duduk bersama mendiskusikan komitmen pemerintah untuk mengembangkan pendidikan berbasis ekologi. Misalnya, beberapa pesantren telah menerapkan pengajaran bercocok tanam, melarang penggunaan plastik, daur ulang sampah, dll. Di Aceh, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menggandeng ulama untuk mempraktikkan mitigasi bencana berbasis agama. Tujuan mitigasi model ini agar masyarakat setempat memiliki kesadaran dan ketangguhan dalam mencegah dan menghadapi bencana alam.

Praktis pendidikan berwawasan ekologi dimaksudkan agar segala tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang menjunjung pelestarian alam.

Agama dan Sains dalam Etika Lingkungan

Apakah sains menyebabkan agama tidak masuk akal secara intelektual? Bukankah evolusi menyebabkan seluruh ide mengenai penyelenggaraan ilahi tidak masuk akal? Apakah dunia ini diciptakan Tuhan? Atau, bahwa manusia berada di sini karena memang benar-benar dikehendaki oleh sesuatu atau seseorang? Apakah tidak mungkin bahwa semua pola yang rumit dalam alam ini hanyalah hasil dari suatu peluang yang serba kebetulan? Namun, di tengah krisis lingkungan saat ini, bukankah penting mempertanyakan apa peran agama dalam mengatasinya?



Mengikuti Jambore Relawan Nahdlatul Ulama di Magelang,
24 Juni 2023.

Relasi antara sains dan agama telah melalui perdebatan yang amat panjang sejak berabad-abad lalu. Eropa yang memilih keluar dari zaman kegelapan, mengkambinghitamkan agama sebagai penyebab dari kemunduran peradaban mereka. Ranaisans atau kebangkitan Eropa dari zaman kegelapan ditandai dengan revolusi sains dan teknologi secara menyeluruh dan otoritas agama dihilangkan. Revolusi sains dan teknologi justru membawa Eropa pada kegelapan baru, yakni hilangnya akal budi terhadap pengelolaan lingkungan dan manusia itu sendiri.

Pada Juli 1979, kelompok kerja WCC tentang gereja dan Masyarakat mensponsori konferensi tentang iman, sains dan Masa Depan, yang dilaksanakan di MIT. Charles Birch (ahli Biologi Universitas Sidney) sebagai ketua WWC mengusulkan persaudaraan baru dalam iman dan sains yang didasarkan atas pandangan ekologis atas alam, kemanusiaan dan Tuhan. Birch mengusulkan agar sains dan iman membentuk kerjasama yang baru yang mengakui kesatuan alam, kemanusiaan dan Tuhan, sehingga membentuk sebuah etika yang memiliki tanggung jawab tak terbatas terhadap seluruh kehidupan.

Indonesia dikenal berpenduduk mayoritas muslim dengan (88% dari 245.000.000) penduduknya beragama Islam. Jumlah pesantren di Indonesia berdasarkan data Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI Tahun Ajaran 2003/2004 telah mencapai 14.656 buah. Sementara itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) baru-baru ini mengungkapkan data bahwa saat ini ada lebih dari 800 ribu masjid di seluruh Indonesia. Menurut Jusuf Kalla selaku Ketua DMI jumlah masjid di Indonesia sangat banyak karena banyak yang dibangun sendiri oleh masyarakat. Sementara di negara lain masjid dibangun oleh pemerintahnya, termasuk di Malaysia ataupun Arab Saudi.

Ini adalah potensi yang amat besar untuk melakukan perubahan dalam upaya konservasi lingkungan. Menggerakkan jutaan ummat muslim, pesantren, dan masjid di seluruh Indonesia untuk menggali akar tradisi, agama, dan kekayaan intelektual yang dimiliki untuk melihat lebih jauh lagi bagaimana ketiga nilai dan ajaran itu saling berhubungan.

Alquran sebagai kitab suci agama Islam berisikan pedoman hidup bagi manusia, tanpa terkecuali Islam juga menyinggung mengenai

lingkungan. lingkungan dalam istilah alquran diungkapkan dengan 4 istilah yakni: al-'ālamīn (seluruh spesies), al-samā' (ruang waktu), al-ard' (bumi), dan al-bī'ah (lingkungan). Dalam sejarah Islam, sains bukanlah hal yang terpisahkan. Sebelum peradaban barat menghegemoni sains dan teknologi, ilmuwan-ilmuwan Islam telah lebih dulu hadir dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan hari ini, sebut saja Al-Batani (Astronomi dan trigonometri), lahir pada 859 Masehi di Battan, Kota Harran, Turki, Al Khawarizmi (Matematika), lahir sekitar 780 M, dan Ar-Razi (Kedokteran), lahir sekitar 850 M, dan masih banyak lagi.

Karenanya, sains dan teknologi yang dikembangkan haruslah yang berwajah Insaniah sekaligus Ilahiah. Wajah Insaniah mengandung makna bahwa sains dan teknologi selalu berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia, sedangkan wajah Ilahiah mengandung arti bahwa pengembangan dan pemanfaatan sains dan teknologi tersebut senantiasa dalam kerangka pengabdian kepada Tuhan.

Dalam sejarah Islam, sains bukanlah hal yang terpisahkan.

Sebelum peradaban barat menghegemoni sains dan teknologi, ilmuwan-ilmuwan Islam telah lebih dulu hadir dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan hari ini.



Arief Rosyid bercakap dengan Prof. K.H. Ali Yafie di kediaman beliau di Kompleks Menteng Residence, Jakarta Pusat.

Tentang Penulis

M. Arief Rosyid Hasan, lahir 4 September 1986, di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ia adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI), Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (2003-2005), dan Anggota Pokja Pelayanan Kepemudaan, Kemenpora RI (sejak 2019).

Arief satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi *Men’s Obsession* (2015). Konsistensinya mengembangkan ekosistem ekonomi syariah, masuk dalam “25 Tokoh Muda Inisiatif Republika” (2020). Meriah penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik dari Bank Indonesia (2021). Menjadi “10 Pemimpin Muda Inspiratif Kategori Bisnis, Ekonomi, dan Kewirausahaan” versi

TOYP JCI Indonesia (2022). Penggerak Ekonomi dan UMKM versi Kabar Makassar Award (Agustus 2023).

Menyelesaikan sarjana (drg.) dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin (2010), magister (M.KM, 2014) dan meraih Doktor dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (20 Juli 2022). Mempertahankan disertasi berjudul “Rumusan Kebijakan Asuransi Kesehatan Tambahan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional” dengan predikat *cum laude*.

Tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Aktif di sejumlah organisasi: Ketua Pengembangan Ekonomi Islam Majelis Nasional KAHMI, Ketua Komite Pemuda PP Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Wakil Sekretaris Jenderal BPP HIPMI, Wakil Kepala Badan Ekonomi Syariah KADIN, Pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim-Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LPBI-PBNU), Dewan Pengawas Presidium Nasional Suporter Sepakbola Indonesia (PN-SSI).

Menjadi inisiator penggerak kolaborasi para aktivis muda: Merial Institute, Suropati Syndicate, Aktivis Milenial, Menteng Muslim Center, Merial Health, Indonesian Islamic Youth Economic Forum

(ISYEF), Milenial Fest, Muktamar Pemuda Islam, Rabu Hijrah, Jubir Milenial TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, KitaSatu, Milenial Ketuk Pintu, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Relawan Gugus Tugas Covid-19 BNPB dan mengkonsolidasikan pemuda dari lintas organisasi melalui gerakan Bangkit dari Masjid, Kurir Kebaikan, Relawan Milenial, Volunteer Promotor Covid-19, dan Nakke Peduli Covid.

Mendirikan Perkumpulan Aktivis Milenial serta merajut simpul pemuda Islam dalam upaya mendorong kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah melalui Rabu Hijrah, Bangkit dari Masjid, Muktamar Pemuda Islam, Koperasi Organisasi Pemuda Islam (KOPI), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Inisiatif Ekonomi Masjid (i-EMAS).

Sejak mahasiswa, Arief aktif menulis di sejumlah media massa, jurnal, dan menulis buku. Publikasi karyanya sebagai penulis, kontributor, dan editor tercatat mencapai 29 buku sejak 2019-2022.

Selama 2013-2016 terbit 6 buku. Buku pertamanya *7 Platform HMI untuk Rakyat* (2013). Disusun sebagai kerangka strategis sebagai kandidat Ketua Umum PB HMI dalam Kongres ke-28 di Jakarta pada 2013.

Terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI Periode 2013-2015, terbit dua bukunya *Yakin Demokrasi Sampai* (2013), *HMI untuk Rakyat: Membangun Desa, Membangun Bangsa* (2014).

Menyambut Milad ke-68 HMI pada 2015, terbit 2 buku *Merebut Optimisme; HMI dan Masa Depan Indonesia* dan *Memetik Keteladanan Catatan Kecil Tentang Pendiri Bangsa*. Buku terakhir ini berasal dari ulasan Arief saat mengikuti Sekolah Pemikiran Pendiri Bangsa yang diselenggarakan Megawati Institute (Juni-Desember 2011).

Memilih Masa Depan; Memaknai HMI di Tengah Perubahan (2016). Menjadi penutup periode kepemimpinannya di PB HMI dan kado “menempuh hidup baru”.

Pada 2017-2018, terbit 2 buku. *Jalan Liku Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional* (2017) adalah tesisnya di Universitas Indonesia.

Kemudian menggagas penulisan buku bersama para tokoh muda tentang inspirasi Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam buku *Pak JK dan Anak Muda* (2018).

Tahun 2019, terbit 6 buku. Tiga buku tentang kiprah memakmurkan masjid dan menggerakkan ekonomi dari masjid. Buku *Pak JK: Kembali ke Masjid*,

Masjid Milenial: Generasi Milenial Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid, dan Pak Syaf: Empat Wajah Komisaris Jenderal Polisi (Purn.) Syafruddin.

Dilanjutkan dua buku yang merekam ikhtiarnya mendorong pengarusutamaan pemuda, yaitu *Melayani Generasi: Kolaborasi Milenial Memetik Bonus Demografi dan Identitas Kita: Pemuda Pengabdian Umat dan Bangsa.*

Menjadi Juru Bicara TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, Arief menghimpun para peneliti dan menerbitkan buku *Indonesia Pasca Jawa: Hasil-hasil Simposium Peneliti Jokowi 1, 2, dan 3* (2019).

Tahun 2020, terbit 4 buku. Diawali dengan mengulas kiprah Menteri BUMN yaitu *Akhlak BUMN: Pesan Kepemimpinan Erick Thohir.*

Saat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia, Arief mengkonsolidasikan pemuda lintas organisasi berperan aktif dan berkontribusi konkrit. Kiprahnya ini terekam dalam dua buku *Relawan Milenial Lawan Corona* dan *Kebangkitan Ekonomi Umat: Pemuda Sebagai Kunci.*

Ditambah dengan *Milenial Memimpin; Arief Rosyid di Mata Sahabat Perjuangan* (2020) yang ditulis para sahabatnya.

Pada 2021, terbit 7 buku. Inspirasi sejumlah tokoh menjadi perhatian Arief, yaitu Erick Thohir, Bahlil Lahadalia, dan M. Lutfi. Melalui buku *Bangkit Bersama; Sketsa Inspirasi Erick Thohir, Milenial & Perempuan; Berbagi Visi dengan Erick Thohir; M. Lutfi: Pesan untuk Milenial, Melawan Hantu Berdasi: Inspirasi Bahlil Lahadalia*.

Kecintaan dan penghormatan untuk Mulyadi P. Tamsir Ketua Umum PB HMI (2015-2017) yang mengalami kecelakaan pesawat, Arief menginisiasi penulisan dan menjadi editor buku *Dipeluk Langit, Kenangan Alm. Mulyadi P. Tamsir*.

Arief menambah dua karya lagi yaitu *Ijtihad Ekonomi untuk Kemajuan Bangsa* dari diskusi yang diselenggarakan Majelis Nasional KAHMI.

Disusul dengan *Coffe Morning: Menanam Kebaikan Sejak Pagi* berasal dari Newsletter yang dipublish secara rutin melalui website www.ariefrosyid.id sejak Mei 2021.

Tahun 2022, Arief menerbitkan 4 buku. *Inisiatif Ekonomi Masjid, Merangkul Bangsa, Komitmen untuk Ekonomi Syariah, dan Masjid & Ekonomi Umat*. Keempatnya, mengulas geliat ekonomi syariah di Indonesia, inisiatif ekonomi masjid, pemuda masjid, dan ekosistem Islam.

September 2023 ini terbit 4 buku barunya:
Ekologi Spiritual: Merawat Jagat, Mereformasi Bumi,
Economic Stimulus and Health Security, Komitmen
Kemaslahatan, dan Coffe Morning: Terus Berbuat,
Terus Bermanfaat.

Terbit bersamaan dengan biografinya, *M. Arief*
Rosyid Hasan; Komitmen Merawat Kebaikan.

Daftar Opini di Media

Menjaga Udara Jakarta

Polusi dan kerusakan lingkungan adalah pandangan hidup manusia yang antroposentris.

Red: Karta Raharja Ucu



Foto: Republika/Prayogi

Menjaga kualitas udara Jakarta. Suasana gedung-gedung bertingkat yang tertutup oleh kabut polusi di Jakarta.

REPUBLIKA.CO.ID, **Oleh Arief Rosyid Hasan, Pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU)**

Republika.id, 15 Agustus 2023

Scan QR untuk membaca tulisan secara keseluruhan



Jika Kita Diam Jakarta akan Tenggelam

Pencemaran di Jakarta tidak hanya pada pencemaran udaranya, namun juga pencemaran air

Red: Karta Raharja Ucu



Hasil penelitian yang di-publish Geophysical Research Letters Maret 2023 lalu menyatakan Jakarta berada di urutan ke-3 setelah Tianjin, China dan Semarang, kota di dunia yang akan paling cepat tenggelam.

REPUBLIKA.CO.ID, **Oleh: Arief Rosyid Hasan, Pengurus LPBI PBN**

Advertisement

Republika.id, 10 Agustus 2023

Scan QR untuk membaca tulisan secara keseluruhan



[Home](#)[Election Center](#)[Politik](#)[Hukum](#)[Hankam](#)[Humaniora](#)[Indeks](#)[Home / Opini](#)

Meniti Jalan Pancasila dalam Ekologi Spiritual

**Arief Rosyid**

• Rabu, 07 Juni 2023 - 11:37 WIB



Arief Rosyid Hasan, Pengurus LPBI PBNU. Foto/Dok Pribadi

[A](#) [A](#) [A](#)**Arief Rosyid Hasan**

Pengurus LPBI PBNU

PADA tanggal 1 Juni kita telah melewati momen peringatan hari Pancasila. Tahun ini, tema yang diusung ialah "Gotong Royong Membangun Peradaban dan Pertumbuhan Global".

Sindoenews.com, 07 Juni 2023

Scan QR untuk membaca tulisan
secara keseluruhan



OPINI

Ekologi Spiritual: Merawat Jagat, Mereformasi Bumi

Kamis, 1 Juni 2023 | 21:00 WIB



Arief Rosyid Hasan
Kolomnis



Download PDF

Dalam rangka menyambut Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang dirayakan setiap tanggal 5 Juni, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) melaksanakan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) dengan tema "Ekologi Spiritual: Upaya Merawat Jagat, Membangun Peradaban" tanggal 2-4 Juni 2023 di Pesantren Al Hamidiyah, Depok Jawa Barat.

Forum ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut arahan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Ketum PB NU) KH. Yahya Cholli Staquf (Gus Yahya) dari kegiatan Religion Twenty (R20) yang diselenggarakan November lalu di Nusa Dua, Bali. Hal ini semakin menggarisbawahi keterlibatan Indonesia sebagai aktor utama dalam menangani krisis lingkungan dan perubahan iklim di tingkat global.



Terpopuler

1. Lakpesdam PBNB Buka Program NU Scholarship, Cek Syarat dan Daftar di Sini
2. Pesantren Al-Hamid Siapa Jadi Tuan Rumah Pembukaan Munas dan Konbes NU 2023
3. Penyesalan Arif, Mantan Narapidana Teroris yang Belajar Agama dari Internet
4. 1.500 Banter Diterjunkan ikut Serta Amankan Mukhtar Sufi

nu.or.id , 01 Juni 2023

Scan QR untuk membaca tulisan
secara keseluruhan



Merawat Hutan untuk Bumi dan Generasi

Saat ini, kita telah berada pada masa darurat dalam perubahan iklim.

Red: **Karta Raharja Ucu**



Pemanasan global (ilustrasi)

REPUBLICA.CO.ID, **Oleh: M. Arief Rosyid Hasan,**
Pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana dan
Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU)

Republika.co.id , 30 Juli 2023

Scan QR untuk membaca tulisan
secara keseluruhan



OPINI : Bank Syariah & Perubahan Iklim

Indonesia sebagai pemegang tampuk kepemimpinan global Presidensi G20 menjadi tuan rumah dalam perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 15–16 November 2022



Arief Rosyid Hasan - Bisnis.com

Selasa, 20 Desember 2022 | 07:01

Share



Ilustrasi bank Indonesia

Smallest Font Largest Font

Bisnis.com, JAKARTA - Indonesia diguncang kabar gempa bumi di Cianjur dengan jumlah korban meninggal dunia mencapai 300 jiwa lebih, beruntun setelah itu terjadi di Sukabumi. Bencana alam lain seperti banjir terjadi di berbagai daerah misalnya Medan, Tangerang, Pare-Pare, Bandung, hingga Tapanuli Tengah. Tercatat sudah 3.318 bencana alam hingga awal Desember 2022.

Bisnis Indonesia, 20 Desember 2022

Scan QR untuk membaca tulisan
secara keseluruhan





Buku ini banyak meminjam dan mengelaborasi pemikiran intelektual KH. Ali Yafie dan Nurcholis Madjid, yang juga merupakan guru dan teladan Arief Rosyid dalam mengkaji ekologi dan spiritualitas. Ekologi Spiritual: Merawat Jagat, Mereformasi Bumi menawarkan solusi dari permasalahan ekologi yang berusaha dilihat dari adanya kekeliruan pandangan yang selama ini dianut oleh manusia modern, yakni antroposentrisme. Memahami alam semesta sebatas objek, dan manusia sebagai pusat yang dianggap memiliki kuasa untuk mengendalikan bumi dan isinya. Buku ini disusun sebagai salah satu respon pemikiran Arief Rosyid dalam merawat bumi.



Dr. drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Ketua Umum PB HMI (2013-2015). “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi Men’s Obsession (2015). Tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Masuk dalam “25 Tokoh Muda Inisiatif Republika” (2020). Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik versi Bank Indonesia (2021). “10 Pemimpin Muda Inspiratif Kategori Bisnis, Ekonomi, dan Kewirausahaan” versi TOYP JCI Indonesia (2022). Penggerak Ekonomi dan UMKM versi Kabar Makassar Award (2023).

